

PENTINGNYA PERDAMAIAN DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA (Studi Kasus Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Wirman

M. Agung Hanafi

Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

E-mail : *magunghanafi@gmail.com*

Abstrak

Kerukunan umat beragama suatu merupakan kebutuhan manusia. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama, maka akan terciptanya perdamaian antara pemeluk agama. Untuk menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama agar bisa menjadi alat pemersatu bangsa, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antar masing-masing kelompok umat beragama. Kemudian dalam hal demi menjaga kerukunan, faktor peran nilai agama atau faktor pertukaran sosial yang lebih memiliki peran dalam kerukunan umat beragama khususnya dalam masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kerukunan umat beragama, Perdamaian, Toleransi, Dialog antar agama.

Abstract

Conflict is a social phenomenon and reality that often occurs in society. The Conflict Theory was originally consecrated by Karl Marx giving a simple assumption about society. In the classic Perspective, conflict is always characterized by frightening and dangerous destructive actions. Whereas in contemporary conflict theory, conflict is not only about economic problems but has become something permanent in society caused by prestige, power struggles and wealth.

Keywords: *Conflict, Social Reality, Society*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural*

society), terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai

bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara yang satu dengan yang lain.¹ Dari sisi agama, masyarakat Indonesia hidup dalam berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Agama bertugas menjaga kehidupan agar menjadi tertib dan teratur. Maka agama berkecimpung dalam peraturan dan hukum, dan ajaran. Agama hanya hidup dan punya arti dalam situasi membumi. Sebab kalau tidak agama hanya merupakan prinsip-prinsip yang mengambang diudara. Dalam realitas praksis kehidupan terdapat tidak sedikit orang menganut secara formal agama tertentu namun praktek kehidupannya ternyata tidak mencerminkan sikap dan perilaku orang beragama.

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak mengenal putus asa, walau beribu tantangan berat melintang didepannya. Oleh karena itu, untuk memberikan jalan tengah perlu komitmen semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama, yaitu berupa kajian-kajian yang sangat mendalam dan membutuhkan kesabaran tentunya. Pengkajian kerukunan hidup umat beragama

paling tidak dapat dilakukan pada dua level kajian, yaitu pengkajian pada level doktrin (ajaran) agama dan pada level sosiologis-historis atau empirik realitas kehidupan beragama secara nyata.

Kondisi keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi seluruh anggota negara Indonesia, termasuk pemimpin dan rakyat untuk dapat mewujudkan kerukunan antar setiap golongan. Kerukunan, seperti yang sudah terdapat pada semboyan negara Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” dan dasar negara pancasila. Pembahasan tentang kerukunan ini bahkan terdapat dalam nilai-nilai setiap agama yang mengajarkan tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama merupakan bagian dari pembangunan nilai agama yang bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa.

Adanya asumsi dasar bahwa nilai-nilai agama berperan dalam terciptanya kerukunan (Sulaiman, 2014), menimbulkan sebuah pertanyaan baru yang berusaha dijawab melalui penelitian ini. Pada kesimpulannya, kerukunan tercipta karena adanya harmoni dalam interaksi antar kelompok yang terlibat, dalam hal menjaga dan menciptakan kerukunan, asumsi teori pertukaran sosial atau asumsi peranan nilai agama yang memiliki peranan.

Salah satu wilayah di Indonesia yang berhasil mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menekan

Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

potensi konflik isu rasial ini terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang yang mempunyai luas 17.079 terletak tepat di selatan timur kota Medan, yang memiliki populasi kurang lebih 400.000 jiwa terdiri dari dua puluh desa dari berbagai ras dan suku dimana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam tetapi dapat hidup dengan damai dan berdampingan dengan masyarakat minoritas yang memeluk agama lain.

Atas dasar ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang pentingnya perdamaian dalam kerukunan antar agama di Kecamatan Percut Sei Tuan, melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk mencari jawaban dari kerukunan yang tercipta di Percut Sei Tuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui cara studi kasus. Pada studi kasus peneliti di sini harus dapat menggambarkan dan mendeskripsikan definisi kasus yang akan diselidiki, menentukan data yang akan dikumpulkan itu relevan dan apa yang seharusnya dikerjakan sehubungan dengan data yang telah terkumpul (Yin, 2006).

Atas dasar tersebut peneliti menggunakan desain penelitian

kualitatif untuk dapat menggali secara lebih mendalam fenomena yang diteliti. Studi kasus dipilih karena kasus mengenai kerukunan beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan fenomena unik yang belum banyak didapati di daerah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Beragama Masyarakat

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi dan memohon pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut agar mendapatkan kehidupan yang aman dan sejahtera dan selamat. Itulah rasa awal beragama yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Rasa itu dinamakan fitrah manusia.

Kegiatan keagamaan cukup marak di masing-masing daerah. Sejauh ini masing-masing umat beragama dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik, tanpa hambatan dan tanpa merasa ada ancaman dari pihak lain. Simbol-simbol agama juga bisa ditampilkan tanpa dibatasi oleh kemungkinan tekanan dari pihak lain. Masing-masing dapat membangun rumah ibadah, melakukan pembinaan

umat, dan mendirikan sekolah. Umat tetap dapat melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan kebaktian bagi umat Kristiani. Kegiatan-kegiatan masyarakat agama dalam menyambut hari besar agama juga berjalan dengan baik.

Di dalam Islam perbedaan dijadikan agar kita bisa saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Lalu, bukan hanya hubungan antar makhluk dengan sang Pencipta saja yang harus diperbaiki, namun juga antar manusia dengan manusia.

Di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat salah satu Desa yang memiliki penduduk berbagai Agama. Yaitu Agama Islam, Kristen (Baik Protestan maupun Katolik), Hindu dan Buddha dimana agama Islam menjadi mayoritas. Walaupun berbeda-beda keyakinan, di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bisa dikatakan Kecamatan yang luas dan memiliki lebih dari satu Agama jarang terjadi konflik karena itu. Tidak ada perdebatan yang terjadi dikarenakan ritual-ritual keagamaan yang barangkali bisa mengganggu ketenangan diri. Tidak ada konflik yang terjadi dikarenakan suara Adzan sebagaimana yang terjadi di Tanjung Balai. Dan masih banyak lagi kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Hanya saja tidak selamanya kerukunan itu dapat terjalin, salah satu Desa di Kecamatan Percut Sei Tuan yakni Desa Bandar Setia Dusun 10 pernah terjadi kemarahan umat Islam

ketika masyarakat Kristiani ingin mendirikan rumah ibadah di daerah pemukiman umat Muslim. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena akhirnya pendirian Gereja dipindahkan ke daerah pedalaman yang tidak ada umat muslimnya. Kesadaran mengenai pentingnya membangun kerukunan beragama di tengah masyarakat jauh lebih kuat tertancap disanubari masing-masing umat beragama.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Kristen dan masyarakat Kristen di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang: Pendeta Justri Hutagalung S.Pd.K selaku pendeta di gereja Pante Kosta Indonesia yang ada di dusun 10 Desa Bandar Setia mengatakan:

“Sejauh pengamatan beliau di desa ini berbagai ragam agama saling akur, sehingga kehidupan beragama dapat terlaksana dengan baik, seperti mudahnya Umat Kristiani melaksanakan ritual ibadah dan keagamaan lainnya walaupun berada di daerah mayoritas muslim, begitupula ketika kami menyambut hari raya besar kami seperti Natalan di Gereja ini aman-aman saja.”

Untuk desa-desa lain di Kecamatan Percut Sei Tuan, kerukunan umat beragama terjalin sangat erat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya penistaan agama dan saling berselisih. Melainkan perbedaan agama dijadikan pendorong dalam berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan sangat menjunjung

Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

tinggi nilai-nilai toleransi. Hal ini dapat dilihat pada saat pemeluk agama lain ikut hadir dan meramaikan ketika pemeluk agama yang satu mengadakan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat di daerah Laut Dendang. Mereka mengatakan bahwa:

“Semisal kami dari umat Kristiani mengadakan acara atau melakukan ibadah, ketika ada pemeluk agama lain ingin hadir, kami tetap biarkan mereka masuk melihat kami. Bahkan ketika acara natal di sini, tokoh agama di sini selalu mengundang agama lain dengan menyediakan makanan khusus bagi umat Islam, Buddha maupun Hindu.”

Hubungan Antar agama di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya berbeda agama. Hubungan masyarakat antara Kristen dan Islam bisa dikatakan rukun, kondusif dan terkendali. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama

manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Begitupula ajaran Kristen mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan memiliki sikap cinta kasih dengan sesama umat manusia.

Hubungan yang rukun dan kondusif ini dapat dilihat dari membaurnya antar umat beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan, seperti turut andilnya umat Kristen dalam acara syukuran, pernikahan, kematian dan acara lainnya di daerah Mandala. Maksudnya, ketika masyarakat Muslim mengadakan pesta, seperti syukuran dan pernikahan, ketika masyarakat Kristen diundang, maka mereka akan menghadiri acara tersebut, begitupula ketika ada kemalangan, maka umat Kristen dan Islam akan saling melayat. Terbinanya hubungan pertetanggan antara Islam dan Kristen dengan tetap memegang prinsip-prinsip kemanusiaan seperti menghargai dan memahami bahwa tidak boleh sembarangan memelihara babi dan memberikan jalan untuk masyarakat muslim yang akan melakukan sholat di Mesjid. Hubungan kekerabatan di sini juga baik, masyarakat Kristen memandang masyarakat Islam tidak membedakan mereka beragama dan bersuku apa, komunikasi terus ada dalam kehidupan dan tidak menunjukkan sikap permusuhan. Interaksi yang mereka bangun juga terlihat, artinya tidak merasa

individualis, namun ada komunikasi diantara mereka walau hanya pembicaraan ringan. Hubungan juga terjalin antara tokoh pemuka agama dengan tokoh masyarakat, seperti membuka ruang untuk dialog beragama, menghormati masyarakat yang akan beribadah, tidak membedakan masyarakat dalam hal beragama.

Menurut umat Kristiani di Kecamatan Percut Sei Tuan ini, mereka menyatakan bahwa adanya peraturan Tuhan dalam membangun Cinta Kasih antar sesama dan dengan kesadaran hati untuk mengaplikasikannya, karena mereka merasa sadar bahwa yang diuntungkan dari sikap menjaga kerukunan di Desa itu ya penduduk desa itu sendiri.

Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan

Setiap agama mempunyai ajaran tentang kerukunan. Dalam agama Islam ajaran toleransi merupakan kewajiban dalam hubungan antar berbagai pemeluk umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menerima dan saling menghargai dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kamaruddin bahwa kerukunan itu suatu poin utama di dalam kehidupan umat beragama. Di mana kerukunan itu sendiri diartikan sebagai keadaan hubungan umat beragama yang

berlandaskan saling menghargai atas perbedaan yang ada.

Agama Islam mengajarkan agar saling menerima, tidak memaksakan pemeluk agama lain atas keyakinannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan Dewi Sandrayani:

“Kita di agama Islam, terdapat ayat dalam Al-Qur’an tentang bebas memilih dan menjalankan keyakinan umat masing-masing. Ayat tersebut berbunyi *“Lakum Diinukum Waliyadiin”* yang artinya Untukmu Agamamu dan Untukku Agamaku.”

Ayat yang dimaksud informan terdapat dalam QS al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya:

“Untukmu Agama mu dan Untukku Agama ku.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan poin penting yang dibutuhkan untuk menghargai perbedaan yang ada. Dengan menanamkan sikap rukun dalam diri, maka segala perbedaan yang berpotensi terjadinya konflik dapat dihindari. Kerukunan diartikan sebagai sikap saling menghormati, memberi kebebasan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajarannya sesuai yang dianutnya, seperti tidak mengganggu pemeluk agama lain pada saat melakukan kegiatan peribadatan.

Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Konsep kerukunan sebagai sebuah ajaran yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghormati orang yang berbeda agama dan sudah semestinya menjadi pemahaman orang-orang beragama. Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan maka fokus sekarang lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multikultural serta pendekatan terhadap masyarakat, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya.

Kerukunan umat beragama sangat penting untuk dijaga, dengan berpegang teguh kepada prinsip Indonesia "*Bhinneka Tunggal Ika*" yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Dimana keberagaman suku bangsa menjadi alasan untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama. Perbedaan bukanlah hal yang mendasar untuk terjadinya persilihan tetapi perbedaanlah yang membuat masyarakat sadar akan kerukunan umat beragama.

Terpeliharanya kerukunan antar umat beragama tidak lepas dari keyakinan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menghormati agama lain. Masyarakat beragama harus saling bicara satu dengan yang lain dengan jalan yang akan bisa membawa mereka tidak

hanya pada pemahaman dan aspek yang lebih besar, tetapi juga pada kerja sama. Sebaiknya, ada suatu dialog antaragama, yang akan memfasilitasi tidak hanya toleransi antaragama tetapi juga aksi antaragama, yang mana tidak hanya kemampuan untuk hidup bersama, tetapi juga untuk bekerja sama dalam merubah dunia ini.

Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan adalah masyarakat yang terdiri dari multi agama. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan masyarakatnya terpecah dan saling berselisih. Melainkan perbedaan agama dijadikan pendorong dalam berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat Percut Sei Tuan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal ini dapat dilihat pada saat pemeluk agama lain ikut hadir dan meramalkan ketika pemeluk agama yang satu mengadakan kegiatan.

Tokoh agama mempunyai kedudukan penting karena dianggap sebagai orang yang serba tahu dalam masalah agama. Tokoh agama dibutuhkan sebagai media dalam menguatkan keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Tokoh agamanya setiap agama pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam masyarakat. Adapun peran tokoh agama dalam masyarakat antara lain:

Tokoh agama sebagai pemimpin

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Tokoh agama berperan sebagai

seorang pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah, baik masalah agama, kemasyarakatan maupun masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bisku Lin:

“Dalam masyarakat, kami di sini berperan sebagai pemimpin, juga memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan umat beragama di Desa Binanga Sombaiya.”

Sedangkan Salah seorang Ustadz di daerah saya, Bapak Kamaruddin menyatakan bahwa:

“Menjadi imam adalah tugas saya, tetapi jika berhalangan tetap ada yang menggantikan. Sebagai tokoh agama kami selalu memberikan nasehat dan mengajak untuk menjalankan kewajiban shalat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran tokoh agama dalam masyarakat yaitu mengurus kegiatan keagamaan seperti memimpin upacara keagamaan, memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang plural tanpa melihat golongan yang minoritas dan mayoritas. Tokoh agama sebagai pemimpin dapat dijadikan panutan bagi masyarakat sehingga tergerak untuk mengikuti arahnya.

Tokoh agama sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya.

Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat berbeda agama diawali dengan bagaimana cara mereka mengkondisikan umat agamanya agar aktif di dalam kegiatan keagamanya masing-masing, karena setiap pertemuan di masing-masing agama, tokoh agama memiliki kesempatan bertemu dengan seluruh umat agamanya, kesempatan tersebut mereka manfaatkan untuk memberikan pemahaman, berdiskusi dan bermusyawarah membahas semua masalah kemasyarakatan dan keagamaan bagaimana mereka harus memosisikan diri terhadap kedua aspek tersebut.

Keterlibatan tokoh agama sangat penting dalam aspek pembangunan rohaniah seseorang. Peran tokoh agama memberikan pembinaan kepada masyarakat seperti menyampaikan pemahaman-pemahaman tentang agama. Memberikan arahan dan bimbingan akan pentingnya hidup rukun antar umat beragama.

Tokoh agama sangat berperan dalam hal meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menanamkan sikap toleransi dalam hidup yang multi agama. Pentingnya hidup saling berdampingan karena kerukunan menentukan sukses tidaknya norma sosial yang ada di masyarakat setempat. Pembinaan

Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

kerukunan umat beragama yang bersifat intern yang dilakukan para tokoh agama di sini yaitu hanya pembinaan untuk menguatkan keimanan yang ditujukan kepada umatnya masing-masing tidak terhadap umat lain. Materi pembinaan tersebut antara lain tata cara hidup bertetangga yang bertujuan agar terjadi hidup yang harmonis dan damai antarumat beragama.

Tokoh agama sebagai motivator dan mediator

Tokoh agama sebagai motivator memberikan dorongan-dorongan sosial dan spiritual, sekaligus menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin tetapi juga sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, dan menjadi media komunikasi di dalam masyarakat. Pembinaan kerukunan umat beragama yang dilakukan para tokoh agama yaitu bersama-sama menjalin kerukunan antar umat beragama dengan mengadakan dialog kaegamaan dan melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dalam merencanakan program kebijakan kepada masyarakat.

Para tokoh agama di Kecamatan Percut Sei Tuan, baik tokoh agama Islam, Kristen, Konghucu, Hindu dan Buddha masing-masing selalu berusaha menjalankan perannya sebagai tokoh agama dalam menjaga

kerukunan umat beragama. Tokoh agama selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada para pengikutnya agar selalu mengedepankan dan menerapkan nilai-nilai kerukunan di sekitarnya. Dalam mengantisipasi terjadinya perselisihan, para tokoh agama selalu menyampaikan penerangan agama dan mendidik umanya sesuai dengan tuntutan kitab sucinya masing-masing. Tokoh agama juga bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam mensukseskan program-program yang direncanakan demi terjaganya kerukunan umat beragama khususnya di Desa Binanga Sombaiya, salah satunya yaitu membuka ruang dialog untuk membangun rasa persahabatan dan silaturahmi antara pemeluk agama yang berbeda.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan

Faktor Pendukung

- a. Ajaran kerukunan yang ada pada setiap agama: Setiap agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik, begitu pun ajaran kerukunan. Dalam agama Islam mengajarkan agar tidak memaksakan keyakinan atau agamanya kepada pemeluk agama lain. Tidak hanya agama Islam, baik agama Kristen, Hindu, Buddha maupun Konghucu d juga terdapat konsep kerukunan yang

- mengajarkan umatnya agar tidak membedakan antar pemeluk yang berbeda agama. Memberikan sikap menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain tanpa saling mencurigai maupun saling menyalahkan
- b. Tingginya rasa kebersamaan serta menghargai sesamanya: Masyarakat selalu menjaga rasa kebersamaan dalam kerukunan tanpa memandang latar belakang keagamaan dan tanpa melihat golongan yang mayoritas dan minoritas. Meskipun berbeda-beda mereka sangat menghargai perbedaan tersebut. Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan dalam menjalankan kewajiban, meskipun berbeda mereka tetap saling mengingatkan untuk selalu taat melaksanakan ibadah di dalam agamanya masing-masing.
 - c. Peran Pemerintah: Peran pemerintah dalam masyarakat yaitu memfasilitasi dan memberi keamanan masyarakat. Hal tersebut terlihat di Setiap Desa di Kecamatan Percut Sei Tuan, pemerintah memberikan wadah kepada masyarakat untuk saling bersilaturahmi. Dalam hal ini pemerintah Camat dengan pemerintah desa serta tokoh-tokoh agama dari tiap-tiap agama yang ada bekerja sama dalam rangka meningkatkan toleran beragama.

Faktor Penghambat

- a. Faktor Ekonomi: Ekonomi merupakan faktor yang terpenting dalam kelangsungan hidup seseorang. Kondisi ekonomi seseorang juga menjadi salah satu faktor penghambat kerukunan umat beragama Kecamatan Percut Sei Tuan. Kondisi ekonomi yang buruk membuat masyarakat tidak memiliki waktu untuk berkumpul mengikuti dan melakukan kegiatan keagamaan. Dikarenakan padatnya aktivitas ekonomi masyarakat yang dimulai dari pagi sampai malam hari demi menghidupi keluarga mereka.
- b. Media Sosial: Media sosial sangat berdampak dalam aktivitas kehidupan manusia. Media sosial bisa berdampak buruk atau baik bagi seseorang. Dampak yang diberikan media sosial dapat diketahui berdasarkan lama durasi penggunaan dan bagaimana cara menggunakannya dan tidak sedikit remaja saat ini salah dalam menangkap informasi serta kurang bijak dalam menggunakan media elektronik tersebut seperti pengguna game online. Salah satu contoh dampak buruk media sosial yaitu perilaku keagamaan seseorang dapat terganggu. Seseorang cenderung menunda-nunda bahkan ada yang sampai meninggalkan ibadah karena terlalu asyik menggunakan media sosial. Seseorang bisa menjadi candu sehingga keinginannya

Pentingnya Perdamaian dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

untuk berkumpul melaksanakan kegiatan keagamaan kurang.

- c. Sikap acuh terhadap pentingnya pengetahuan toleransi: Selain ekonomi dan media sosial, sikap acuh terhadap pentingnya pengetahuan tentang toleransi merupakan salah satu faktor penghambat terjadinya kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, sebagian masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan bersikap acuh akan pentingnya pengetahuan toleransi sehingga tataran aplikatifnya juga kurang. penghambat dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Binanga Sombaiya adalah minimnya pengetahuan tentang toleransi. Dalam hal ini, tidak sedikit di antara warga Binanga Sombaiya hanya memperoleh keagamaan apa adanya dalam kesehariannya, sehingga materi tentang kerukunan yang diketahui juga kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mengenai peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Binanga Sombaiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terpeliharanya kerukunan antar umat beragama tidak lepas dari keyakinan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menghormati agama lain.

Masyarakat beragama harus saling bicara satu dengan yang lain dengan jalan yang akan bisa membawa mereka tidak hanya pada pemahaman dan aspek yang lebih besar, tetapi juga pada kerja sama. Sebaiknya, ada suatu dialog antaragama, yang akan memfasilitasi tidak hanya toleransi antaragama tetapi juga aksi antaragama, yang mana tidak hanya kemampuan untuk hidup bersama, tetapi juga untuk bekerja sama dalam merubah dunia ini.

2. Di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat salah satu Desa yang memiliki penduduk berbagai Agama. Yaitu Agama Islam, Kristen (Baik Protestan maupun Katolik), Hindu dan Buddha dimana agama Islam menjadi mayoritas. Walaupun berbeda-beda keyakinan, di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bisa dikatakan Kecamatan yang luas dan memiliki lebih dari satu Agama jarang terjadi konflik karena itu. Tidak ada perdebatan yang terjadi dikarenakan ritual-ritual keagamaan yang barangkali bisa mengganggu ketenangan diri.
3. Peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama yaitu sebagai pemimpin masyarakat, sebagai perantara untuk memperdalam kepercayaan yang diyakininya kepada masing-masing umatnya, serta sebagai motivator

dan mediator. Para tokoh agama tiap-tiap agama bekerja sama dalam mewujudkan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

4. Faktor yang menjadi pendukung terciptanya kerukunan umat beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah: ajaran kerukunan yang ada pada setiap agama, tingginya rasa kebersamaan serta menghargai sesamanya serta peran pemerintah. Adapun faktor penghambat terciptanya kerukunan umat beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan, yakni: faktor ekonomi, dampak media sosial dan sikap acuh terhadap pentingnya pengetahuan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta Balai Pustaka, 1989)
- Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, *Buku Panduan FKUB Sumatera Utara*, (Medan: La Tansa Press, 2014)
- Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, *FKUB dan Resolusi Konflik* (Medan: Perdana Publishing, 2013)
- Drs. H. Abdul Fatah. Rohadi, M.Ag, *Sosiologi Agama* (Ciputat: Kencana Mas, 2004)

Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara* (Medan: Iain Press, 2013).

Khalikin, Ahsanul dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)

Prof. Dr. Amroeni Drajat M.A dkk, *Profil Kehidupan Beragama di Daerah Mayoritas dan Minoritas Pemeluk Agama Islam dan Kristen Di Sumatera Utara* (Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU, 2012)

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution M.Ag dkk, Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, *Politik dan Hubungan Antar Agama* (Medan, 2009)

Hanaviah, Julsyaf. "Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)". *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.